

IMPLEMENTASI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MINHAJUT THULLAB MUNCAR BANYUWANGI)

Firman Ashadi

IKIP PGRI Jember

Email: blueisfirman@gmail.com

Abstract

The implementation of character education is arguably the current era is very worrying, many moral issues, and propaganda becomes a regular thing for now. All sorts of things lawful, all forms of crime was rampant, the nation's moral crisis is very minimal, so anyone can suppress and distort a responsibility that should be a mandate. Background of the case, how do we as a successor nation to always keep the repertoire of moral and religious values so harmoniously to apply in our daily lives. Life in the family to be the first in shaping the character education of children, after the environment than the school or boarding school. Why should the boarding school? Boarding school including the oldest educational institutions, even in the history of struggle and development of the nation, schools have a lot to contribute to the leaders of character bore a strong, militant, full of integrity, persistent, visionary, unyielding and sincere in fighting. The contribution does not stop during the struggle of the nation, but until today, leaders of the country's highest institution led by many national leaders with backgrounds are boarding. The reason can be used as the view, that the boarding school can provide an experience that can make character education of children to be outstanding. By example, habituation, give examples, and others expected to produce santri that can be used as agents of change in Indonesia towards moral and religious. Attitudes that shape the character education like, discipline, responsibility, tolerance, self-reliance, honesty, and so forth.

Keywords: Character education, boarding school

Abstrak

Penerapan pendidikan karakter era saat ini bisa dibilang sangat mengkhawatirkan, banyak masalah moral dan propaganda yang menjadi suatu hal yang biasa untuk saat ini. Segala macam hal dihalalkan, segala bentuk kejahatan sudah merajalela, krisis moral bangsa sangat minim sehingga siapapun mampu menindas dan menyelewengkan tanggungjawab yang seharusnya menjadi amanah. Berlatar belakang hal tersebut, bagaimana kita sebagai penerus bangsa untuk selalu menjaga khasanah nilai moral dan agama supaya selaras dan serasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita. Kehidupan dalam keluarga menjadi yang pertama dalam membentuk pendidikan karakter anak, setelah itu lingkungan kemudian sekolah atau pondok pesantren. Kenapa harus pondok pesantren? Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua, bahkan dalam sejarah perjuangan dan pembangunan bangsa, pesantren sudah banyak memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan pemimpin yang berkarakter kuat, militan, penuh integritas, gigih, visioner, pantang menyerah dan ikhlas dalam berjuang. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada masa perjuangan bangsa, melainkan hingga dewasa ini, pimpinan institusi tertinggi

negara banyak yang dipimpin oleh tokoh nasional dengan latar belakang pesantren. Alasan tersebut mampu dijadikan pandangan, bahwa pondok pesantren mampu memberikan pengalaman yang bisa membuat pendidikan karakter anak menjadi luar biasa. Dengan keteladanan, pembiasaan, memberikan contoh, dan lain sebagainya diharapkan akan melahirkan santri-santri yang bisa dijadikan agen perubahan dalam menuju Indonesia yang bermoral dan beragama. Sikap yang membentuk pendidikan karakter itu seperti, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kemandirian, kejujuran dan lain sebagainya.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Kita menyadari bahwa pendidikan karakter dan moral sangat penting, dalam segala sektor kehidupan, kita membutuhkan moral dan akhlak karimah dalam berbangsa dan bernegara; ada etika bisnis, etika politik, etika kekuasaan dan etika pergaulan, dalam rangka membangun masyarakat madani yang adil dan makmur, adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan. Pesantren adalah model pendidikan tertua di Indonesia, yang hingga saat ini masih bertahan hingga. Sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia, pesantren memiliki keunikan tersendiri yang tidak ditemui dalam sejarah peradaban Islam di Timur Tengah, dan dunia Islam pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan khas Indonesia, pesantren sudah banyak melahirkan ulama yang memiliki penguasaan mendalam terhadap khasanah Keislaman klasik.

Pesantren sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional yang *indigenous* Indonesia, mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam pengaplikasian pendidikan karakter santri. Hal itu dikarenakan: pertama, adanya jiwa dan falsafah. Kedua, terwujudnya integralitas dalam jiwa, nilai, sistem dan standar operasional pelaksanaan. Ketiga, terciptanya tripusat pendidikan yang terpadu. Keempat, totalitas pendidikan.

Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan

akhlak. Disinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai islam.

Dengan demikian, pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang takwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Balitbang Kemendiknas, 2011: 2)

Pendidikan karakter mempunyai tempat lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berbicara mengenai baik dan buruk tentang sesuatu akan tetapi lebih menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal baik dalam kehidupannya,

sehingga peserta didik mempunyai kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2014: 3)

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang membedakan peserta didik dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli dan berbuat dengan landasan nilai-nilai etik. Pendidikan karakter di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan kompetensi kelulusan. Pendidikan karakter, pada tingkatam institusi, mengarahkan pada pembentukan karakter budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang malandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua orang.

Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannya semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini.

Dalam hal ini implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pengurus dan pengajar sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa sejak usia dini.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang lebih menekankan aspek moralitas kepada santri dalam kehidupan ini karenanya untuk nilai-nilai tersebut diperlukan gemblengan yang matang kepadanya, dan untuk memudahkan itudiperlukan sebuah asrama sebagai tempat tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang

kyai. Pada kebanyakan pesantren dahulu, seluruh komplek bukan merupakan milik kyai saja, melainkan milik masyarakat, hal ini disebabkan karena para kyai memperoleh sumber-sumber keuangan untuk membiayai pendanaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat, sehingga masyarakat juga merasa memiliki.

Dalam historis pendidikan di Indonesia, pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua, bahkan dalam sejarah perjuangan dan pembangunan bangsa, pesantren sudah banyak memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan pemimpin yang berkarakter kuat, militan, penuh integritas, gigih, visioner, pantang menyerah dan ikhlas dalam berjuang. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada masa perjuangan bangsa, melainkan hingga dewasa ini, pimpinan institusi tertinggi negara banyak yang dipimpin oleh tokoh nasional dengan latar belakang pesantren.

Pondok pesantren juga berfungsi sebagai agen implementasi pendidikan karakter secara efektif, terbukti di pondok pesantren tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai agama saja, melainkan juga diajarkan tentang nilai etika, nilai moral, nilai estetika dan nilai seni yang membawa santri menjadi manusia yang berkepribadian sempurna.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi nilai inti (*core values*) dalam pendidikan yang dijalaninya ke dalam kepribadiannya.

Menurut praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan tek-

nis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *softskill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Pembelajaran diberbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap perannya sekarang dan masa yang akan datang. Di samping itu, pada dasarnya pendidikan karakter bermuara pada pendidikan nilai yang erat hubungannya dengan pendidikan agama islam sehingga dalam pendidikan karakter haruslah memiliki muatan-muatan pendidikan agama Islam.

Seiring perkembangan jaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Dari deskripsi diatas sangat tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa Pesantren salah satu

lembaga yang mempunyai peran signifikan dan kontribusi besar dalam pembentukan dan pembangunan karakter dan kapasitas bangsa (*character and capacity building*). Dalam penerapan pendidikannya pesantren lebih mengedepankan kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Oleh karena itu dalam momentum hari pendidikan nasional (*hardiknas*) ini kita juga patut memberikan apresiasi yang tinggi terhadap keberhasilan pendidikan Pondok Pesantren. *Wa Allâhu 'lam bi al-shawâb*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari para *informan* tentang apa yang peneliti rasakan, lakukan, dan peneliti alami terhadap fokus penelitian. Penelitian ini hakikatnya mengungkap fenomena yang ada di lapangan. Sebagai peneliti kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis akan tetapi untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Rancangan penelitian berupa studi kasus, karena berusaha memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail tentang manajemen pondok pesantren berbasis karakter. Hal ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2002: 115) "Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu dan meliputi subyek yang sempit tetapi sifatnya lebih mendalam".

Teknik pengumpulan data

Terkait dengan pengumpulan data menggunakan observasi, objek peneliti adalah segala

kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren Minhajut Thullab. Dengan mengikuti segala kegiatan yang ada diharapkan peneliti akan mengetahui segala kegiatan terkait manajemen pendidikan karakter santri baik dari sisi pelaksanaan program pesantren, karakter santri, maupun yang lain.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Zuhriah, 2006: 191). Peran dari dokumentasi dalam penelitian adalah sebagai menhguji, menafsirkan, dan meramalkan (Moleong, 2014: 217). Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti menggunakan literatur pesantren yang terkait, seperti halnya arsip pondok pesantren, catatan-catatan denah lokasi dan lain-lain. Untuk kejelasannya peneliti menggambarkan sebagai berikut.

1. Teknik Wawancara, Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun pihak-pihak yang akan di wawancarai dengan peneliti yaitu; (1) Pimpinan Pondok Pesantren (2) Pengurus dan pengajar (3) Santri/Peserta didik.
2. Teknik Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya

foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik analisis data

Sebelum memahami bagaimana teknik analisis data kualitatif, terlebih dahulu mengetahui makna analisis data tersebut. Berikut beberapa pengertian analisis data, yang mana melalui peahaman definisi tersebut, kita dapat menarik sebuah konsepsi atau sebuah teknik analisis data.

Pengeretian Analisis data kualitatif menurut (Bogdan & Biklen, 1982) adalah uapaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif menurut (Seiddel, 1998), proses perjalanan sebagai berikut :

- Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikstisar, dan membuat indeksnya.
- Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menentukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya menurut Janice Mcdrury (*Colaborative Group Analysis Of Data*, 1999)

tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut .

- Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
- Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- Menuliskan ‘model’ yang ditemukan
- Koding yang telah dilakukan

Kehadiran Peneliti

Selain itu melalui studi pendahuluan ini peneliti mencoba menentukan *informan* kunci yang nantinya bisa menjawab fokus penelitian. Studi pendahuluan dimaksudkan agar peneliti mudah dalam menentukan alur kerja pada saat mengadakan penelitian. Setelah rencana penelitian disusun, kemudian dilakukan penelitian partisipatif, yakni peneliti ikut berperan langsung pada subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2009: 223), “dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri”. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada semua kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Pada saat kegiatan berperan serta inilah peneliti akan bertindak sebagai instrumen untuk menggali data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada proses pengumpulan data ini peneliti akan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang relevan.

Sumber Data

Menurut Lotflan (dalam Moleong, 2010: 157), “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau lain-lain”. Dalam penelitian ini data yang digunakan menekankan pada kata-kata dan

tindakan, data lainnya adalah kata-kata tambahan, antara lain dokumen. Dengan demikian, jenis data yang ingin digali dalam peneliti adalah kata-kata yang diucapkan oleh *informan* kunci ataupun yang lain.

Pendekatan Penelitian

Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup (Sukmadinata, 2006: 62). Etnografi adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. (Creswell dalam Sugiyono, 2012: 229). Selanjutnya pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang artinya penelitian berlandaskan pada filsafat post-positivisme (interpretif), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (natural setting) dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2014: 235).

Dalam penelitian kualitatif dapat diistilahkan seperti orang mau piknik, sehingga ia baru akan tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang ada ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktifitas orang yang ada disekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Bogdan dalam Sugiyono (2014: 231).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam

lembaga islam, nota bene pondok pesantren Minhajut Thullab, peneliti melakukan penelitian sesuai dengan tahap-tahap yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun hasil observasi yang peneliti ambil di lapangan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengembangkan budaya malu jika berbuat kesalahan. Pengajar maupun pengasuh Pondok Pesantren akan memberikan hukuman yang edukatif bagi santri yang melakukan pelanggaran, apakah itu terlambat, tidak melaksanakan tugas, mencuri dan melanggar lain sebagainya.
2. Religius. Setiap santri akan diwajibkan untuk mengikuti dan berperan dalam setiap kegiatan keagamaan, contohnya, sholat baik sunnah maupun wajib, tahlil, pengajian umum, istigotsah dan lain sebagainya.
3. Hormat dan santun. Dalam lembaga islam ini, pastinya sama dengan lembaga islam lainnya juga menekankan hormat dan santun, apakah antara santri dengan pengajar/pengasuh pondok pesantren dan juga antar santri, saling menghormati dan santun.
4. Tanggung jawab. Santri di pondok Minhajut Thullab ini selain punya tanggung jawab pada Allah untuk selalu beribadah juga punya tanggung jawab pada diri sendiri, selain sebagai santri mereka juga sebagai pelajar, mereka harus pintar dalam hal membagi waktu antara pondok dan sekolah mereka.
5. Kemandirian. Santri di pondok ini dibekali ilmu pengetahuan umum untuk mempersiapkan mereka terjun di masyarakat, seperti membuka bisnis atau apapun.
6. Kejujuran. Para santri membuka warung kejujuran, dengan warung kejujuran ini diharapkan akan mampu membiasakan santri untuk jujur dalam segala hal.

7. Toleransi. Toleransi adalah sikap yang sudah hilang di Indonesia pada umumnya, dalam pondok pesantren ini, sikap ini dikembangkan dan dipelihara terhadap sesama santri, masyarakat sekitar pondok dan sebagainya.

Proses pembentukan karakter ini tentu tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter anak. Pendidikan yang mengawalai pembentukan karakter tersebut selain dilakukan di keluarga, juga dapat dilakukan dalam pondok pesantren. Dalam pondok pesantren tentu dapat memadukan antara pendidikan umum dan nilai-nilai agama. Nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang, namun nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab ada nilai-nilai agama yang selaras dan serasi dengan nilai-nilai moral.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, tentu harus berdasar pada kebiasaan sehari-hari dan dilakukan terus menerus supaya menjadi suatu hal yang semestinya dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan karakter seperti ini ditunjang oleh keteladanan dan kesabaran bagi pemimpin maupun pengajar pondok pesantren.

Kegiatan rutin untuk membiasakan para siswa melakukan suatu aktivitas ibadah sehingga melekat dalam dirinya adalah bentuk proses pembelajaran disiplin. Menghadirkan simbol-simbol, acara-acara, tradisi-tradisi yang hidup dalam lingkungan sekolah berasrama/ pesantren atau membangun rasa bangga, persatuan dan kesatuan pesantren, visi dan misi, nilai dan norma-norma sekolah berasrama mampu mengantarkan para siswa dalam sikap disiplin yang kuat.

Dalam wawancara dengan pimpinan pondok pesantren yaitu KH. Hakim Asafuq Lc, beliau menjelaskan “untuk menjadikan santri yang memiliki pendidikan karakter bagus diperlukan contoh dan panutan, ya kami ini adalah penegak pembentukan karakter bagi para santri itu”. Dari pernyataan tersebut dijelaskan kalau pendidikan karakter suatu individu dipengaruhi oleh individu yang mengerti dan memahami bagaimana dalam memimpin santri, sehingga bisa dijadikan contoh dalam segala perbuatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter pada pondok pesantren Minhajut Thullab ini mengedepankan Akhlaqul Karimah dengan dibekali Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mumpuni. Yang kemudian dikembangkan kedalam program-program khusus yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik. Berbagai kegiatan-kegiatan dan program yang ada di pondok pesantren ini akan membentuk santri-santri yang berakhlak baik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, tidak diragukan lagi kalau masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan. Dan bila pendidikan karakter ini mengalami kegagalan sudah pasti dampaknya akan sangat besar bagi bangsa ini, negara kita akan semakin ketinggalan dari negara-negara lain.

Dihadapan perubahan sosio-kultur yang kian deras dan globalisasi masif, pesantren

tetap tumbuh dan berkembang. Bahkan telah mendapat kepercayaan masyarakat dalam mendidik umat. Krisis-krisis moral yang kian mendera anak-anak bangsa yang ditunjukkan oleh tawuran, kenakalan remaja, narkoba dan lain-lain memunculkan pemahaman bahwa keberadaan pesantren menjadi alternatif pendidikan. Namun, sejalan dengan kepercayaan masyarakat, pesantrenpun telah melakukan perubahan-perubahan yang perlu sehingga eksistensinya benar-benar dapat berkelanjutan.

Dengan posisi ini, dunia pesantren tampil dengan teladan indah, dengan kontribusi nilai-nilai keteladanan dan dalam memproduksi anak-anak bangsa yang berkarakter. Merujuk ke ajaran islam awal, jauh sebelum kewajiban shalat, puasa, haji, dan zakat diperintahkan oleh Allah, kesempurnaan akhlak yang pertama diserukan. Dalam semangat ajaran dasar Islam ini maka pesantren tentu harus menjadi agen yang pertama dalam membangun karakter bangsa dalam arti sesungguhnya.

Saran

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter pada anak, maka perlu dikembangkan saran-saran sebagai berikut: Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan lembaga lembaga pendidikan yang memprioritaskan pendidikan yang berbasis agama sehingga dapat menghasilkan generasi yang ahli fikir dan dzikir. Dan bagi khalayak ramai untuk lebih sadar akan pentingnya pendidikan berbasis agama yang mampu menjadikan generasi-generasi bangsa, sebagai bangsa yang berakhlakul karimah dan mampu bersaing di era globalisasi yang penuh tantangan saat ini. Lebih khusus lagi dalam pondok pesantren Minhajut Thullab harus:

1. Pengurus dan pengajar pondok pesantren hendaknya lebih kreatif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke materi umum lainnya, karena pada dasarnya banyak materi umum yang dapat disisipi dengan pendidikan akhlak.
2. Hal-hal yang mampu mengembangkan pendidikan karakter supaya lebih dimatangkan lagi karena kegiatan-kegiatan seperti itu lebih bisa mengena kepada peserta didik atau santri itu sendiri

REFERENSI

Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Moleong, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitaif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya

Zuhriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.